

ANALISIS SEMIOTIKA DAN NILAI KEBUDAYAAN MINANGKABAU DALAM FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WICJK

¹Muhamad Mamduh Hidayat [Institut Agama Islam Sahid, Bogor, 16810, Indonesia]

E-mail: muhamadmamduhhidayat55@gmail.com

Abstract

Film is a form of mass communication that depends on the information it conveys and has the power to influence and shape the attitudes of its viewers. This research, which falls into the category of descriptive qualitative research, explores how Minangkabau cultural values are represented in the film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck." The study uses Roland Barthes' semiotic analysis model, which includes two levels of meaning: connotation and denotation, as well as myth. The findings indicate that the film represents various aspects such as materialistic traits, the Minangkabau flag, Minangkabau traditional houses, traditional clothing, the washing of the groom's feet during Minangkabau traditional weddings, handshaking, deliberation, eating, and proverbs in the film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" with heartfelt sincerity.

Keywords: Cultural Values, Film, Semiotics

Abstrak

Film adalah salah satu bentuk komunikasi massa yang tergantung pada informasi yang disampaikannya, memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan membentuk sikap penontonnya. Penelitian yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif ini berusaha memahami bagaimana nilai-nilai budaya Minangkabau direpresentasikan dalam film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck". Untuk itu, penelitian ini menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes yang memiliki dua tingkatan makna: konotasi dan denotasi, serta mitos. Hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat representasi sifat materialistis, bendera Minangkabau, rumah adat Minangkabau, pakaian adat, membasuh kaki mempelai pria saat pernikahan adat Minangkabau, berjabat tangan, bermusyawarah, dan makan, peribahasa dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Minang, dengan sepenuh hati.

Kata Kunci: Nilai budaya, Film, Semiotika

PENDAHULUAN

Realitas yang muncul dalam film bukanlah realitas yang sebenarnya; sebaliknya, mereka dikonstruksi oleh pembuat film dengan mengamati masyarakat, memilih realitas yang dapat dibuat menjadi film, menghilangkan yang tidak bisa, dan merekonstruksinya dari skenario waktu yang ditulis hingga film selesai. (Irwansyah, 2015).

Kata "representasi" berasal dari bahasa Inggris dan berarti "representasi", "gambar", atau "penggambaran". Secara sederhana representasi adalah gambaran tentang apa saja yang termasuk dalam realitas yang disajikan dalam berbagai media.

Menurut Chris Barker, representasi adalah konstruksi sosial yang memerlukan penyelidikan tentang bagaimana makna diciptakan dalam

berbagai situasi dan produksi makna tekstual. Citra dan makna budaya memiliki kualitas yang nyata. Mereka ditempelkan pada kata-kata, suara, tulisan, benda, gambar, buku, majalah, film, dan acara televisi. Mereka diciptakan, disajikan, dimanfaatkan, dan dipahami dalam keadaan sosial tertentu (Vera, 2014).

Film juga merupakan salah satu media yang efektif dan terpopuler dalam pembelajaran budaya oleh masyarakat. Melalui film kita bisa mempelajari banyak hal-hal budaya, misalnya budaya masyarakat dimana kita bertempat tinggal (budaya lokal) atau bahkan budaya asing yang belum kita pahami. Film merupakan ekspresi budaya yang digarap dengan menggunakan kaidah sinematografi dan mencerminkan budaya pembuatnya (Irwanto, 2022).

Salah satu film yang mengangkat nilai-nilai kebudayaan adalah film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Film ini adalah film yang diangkat dari sebuah novel yang ditulis oleh Buya Hamka yang berjudul sama. Sedikitnya ada 600 pemain yang main dalam film ini. Sedangkan 100 pemain diantaranya adalah WNA. Setting yang diambil adalah pada masa penjajahan Belanda pada sekitar tahun 1930-an. Cerita bermula ketika Aziz (Reza Rahardian) jatuh cinta dengan seorang gadis cantik keturunan Minang bernama Hayati (Pevita Pearce). Akhirnya Aziz dan keluarganya pun melamar Hayati. Kedua belah pihak telah menyetujui pertunangan tersebut. Namun ternyata Hayati tidak mencintai Aziz, ia justru mencintai Zainuddin (Herjunot Ali), seorang pemuda yang memiliki darah campuran antara Bugis dan Minang. Karena darahnya yang campuran inilah Zainuddin tidak dianggap keluarga oleh kerabatnya yang ada di Minang. Ia pun merasa diasingkan, lalu sering curhat lewat surat dengan Hayati. Akhirnya benihcinta tumbuh di hati keduanya.

Film ini diadaptasi dari novel yang ditulis oleh buya Hamka yang besar, film tersebut memiliki persiapan selama lima tahun. Menurut salah seorang bintang utamanya, Wijck' sudah dikembangkan sejak lama. Tapi baru sekarang bisa terlaksana. "Jadi karena persiapan yang sangat luar biasa itu buat ini ke-pending lagi ke-pending

Herjunot Ali, "sebenarnya proyek film *Tenggelamnya Kapal Van Der* lagi, dan alhamdulillah sekarang semuanya udah dipersiapkan dengan baik banget. Jadi persiapan 5 tahun itu mudah-mudahan akan tereksekusi dengan baik," harap Junot ketika ditemui di FX Plaza, Senayan. Nuansa etnik yang dideskripsikan dalam novel akan disuguhkan seautentik mungkin. Tim produksi rencananya juga akan membangun sebuah kapal sungguhan. "Mungkin akan jadi produksi yang sangat bisa dibilang besar," tambah Junot yang sebelumnya bermain

dalam film adaptasi dari novel Hamka lainnya. Di *Bawah Lindungan Ka'bah*. Namun ia mengingatkan, cerita 'Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck' yang diangkat ke film bukanlah berfokus pada tenggelamnya kapal. Junot sendiri akan berperan sebagai Zainuddin, orang berdarah Minang namun memiliki ayah Bugis. "Jadi sebenarnya bukan kisah tenggelamnya kapal itu, tapi tentang perjalanan si Zainudin itu yang akhirnya membawa dia ke momen itu," terang Junot.

Kesuksesan film adaptasi novel karya Buya Hamka, 'Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck' tentu tidak bisa dipandang sebelah mata. Sepanjang akhir tahun 2013, film yang dibintangi Herjunot Ali tersebut terus menjadi buah bibir dan menyedot ramai penonton. Dengan latar belakang 570 ribu penonton di minggu pertama tayang sampai dengan penambahan layar bioskop menjadi total 150 layar membuat Badan Perfilman Indonesia (BPI) tidak bisa diam saja. Piala Antemas menjadi ganjaran bagi keberhasilan 'Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck' sebagai film terlaris di tahun 2013. Piala Antemas diberikan kepada produser sekaligus sutradara film tersebut, Sunil Soraya di malam puncak Hari Film Nasional yang digelar di Djakarta Theatre XXI, Jakarta Pusat, Selasa (1/4/2014). Cerita budaya Minang yang berbungkus alur percintaan antara Hayati (Pevita Pearce), Zainuddin

(Herjunot Ali) dan Aziz (Reza Rahardian) memang menjadi suguhan yang berbeda di tengah box office Indonesia saat itu. Sunil Soraya yang juga berperan sebagai sutradara mampu menggambarkan kisah cinta pedih dan apik selama 2 jam 45 menit. Alasan peneliti meneliti film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, karena film ini mengangkat budaya Indonesia yaitu budaya Minangkabau yang berbungkus alur percintaan antara Hayati (Pevita Pearce), Zainudin (Herjunot Ali) dan Aziz (Reza Rahardian), poin penting dari penelitian ini adalah *Tenggelamnya*

Kapal Van Der Wijck menyajikan nilai-nilai kebudayaan Minangkabau, ini ditunjukkan dalam adegan yang terdapat pada film, selain itu film ini di angkat dari novel yang ditulis oleh Buya Hamka yang menyajikan cerita yang orisinal, mengenai budaya dan percintaan. Film ini menampilkan nuansa etnik yang dideskripsikan dalam novel yang disuguhkan seautentik mungkin, seting yang diambil adalah pada masa jajahan belanda pada sekitar tahun 1930-an, selain itu film ini juga telah banyak mendapat penghargaan.

Film Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck dimaknai berbeda-beda oleh para penontonnya. Tentu selain makna yang tampak oleh indera penglihatan, ada makna yang tersembunyi dalam setiap adegan yang direpresentasikan. Film dibangun dengan tanda-tanda semata yang termasuk dalam sistem tanda yang bekerja dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar) dan musik film (Sobur, 2016).

Untuk mengetahui semua hal itu, kita dapat menelitinya dengan menggunakan pendekatan semiotik. Sebagaimana merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural semiotik. Istilah semiologi dalam semiotik berasal dari bahasa Prancis *semiologie*, sedangkan semiotik berasal dari bahasa Inggris, *semiotic* (semiotic) atau juga dikenal semiologi (*semiology*) telah menjadi alat analisis yang populer untuk meneliti isi media massa dan telah banyak digunakan oleh para mahasiswa ilmu komunikasi dalam meneliti makna dari pesan yang termuat dalam media massa (Junaedi, 2017).

Dari sekian banyak model semiotik yang ada peneliti memilih untuk menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes, karena menurutnya, semua objek struktural dapat diolah secara tekstual. Teks yang dimaksud bukan hanya berkaitan dengan linguistik

saja, tetapi semua yang terkodifikasi. Jadi semiotik dapat meneliti berbagai teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, drama (Sobur, 2016).

Oleh karena itu, film yang berdurasi 2 jam 42 menit ini menjadi menarik untuk diteliti. Maka dilakukan penelitian untuk menggali makna yang tampak dan yang tersembunyi dalam film ini dengan judul “Representasi Nilai Kebudayaan Minangkabau dalam Film Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck”.

KERANGKA TEORI

Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2016). Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2016).

Menurut Littlejohn tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa di komunikasikan di dunia ini. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Yang mesti diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa selalu mempunyai dua segi: Penanda atau petanda; *signifier* atau *signified*. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda (Sobur, 2016).

Menurut Eco, kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim,

penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) (Jakobson, 1963, dalam Hoed 2001:140). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Pada jenis kedua, tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya, yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya (Sobur, 2016). Rusmana menyebutkan sembilan macam semiotik (Vera, 2014).

Roland Barthes adalah seorang pemikir strukturalis yang menerapkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme pada tahun 1960-an dan 70-an. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2016).

Menurut Barthes, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem yang terstruktur (Sobur, 2016).

Menurutnya, semua objek kultural dapat diolah secara tekstual. Teks yang dimaksud bukan hanya berkaitan dengan linguistik saja, tetapi semua yang terkodifikasi. Jadi semiotik dapat meneliti berbagai teks seperti berita,

film, iklan, fashion, fiksi, puisi, dan drama (Sobur, 2016).

Dalam (Sobur, 2016), Roland Barthes membagi sistem pemaknaan menjadi dua yaitu konotasi dan denotatif. Konotasi walau pun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sistem tataran kedua, yang dibangun atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun diatas sistem bahasa sebagai sistem pertama. Sistem ke-dua ini Barthes disebut konotatif, yang di dalam Mythologies-nya secara tegas dibedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja.

Berdasarkan peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2016).

Seperti dikutip Fiske, Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified dalam suatu tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Pada signifikasi tahap

kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (Sobur, 2016).

Defenisi Makna Denotasi, Makna Konotasi Dan Mitos: Makna Denotasi. Makna-makna kultural dari sebuah kata atau terminologi atau objek. (literal meaning of a term or object) (Kriyantono, 2017). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup (Vera, 2014).

Makna Konotatif. Merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka terhadap penafsiran-penafsiran baru (Vera, 2014).

Mitos. Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia (Vera, 2014).

Representasi

Representasi berasal dari bahasa inggris, representation, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media.

Representasi menurut Chris Barker adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu.

Yasraf Amir piliang menjelaskan, representasi pada dasarnya adalah

sesuatu yang hadir, namun menunjukkan sesuatu di luar dirinya yang dia coba hadirkan. Representasi tidak menunjuk kepada dirinya sendiri, namun kepada yang lain (Vera, 2014)

METODE PENELITIAN

Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Gorman & Clayton Kualitatif adalah melaporkan meaning of events dari apa yang diamati. Laporrannya berisi amatan berbagai kejadian dan interaksi yang diamati langsung penulis dari tempat kejadian.

Moleong (2007:6) menjelaskan, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (utuh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah, serta dengan memanfaatkan untuk keperluan meneliti dari segi prosesnya.

Dari penjelasan metode deskriptif di atas, maka yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Peneliti akan mendeskripsikan representasi nilai kebudayaan Minangkabau yang terdapat dalam film tersebut.

Peneliti menetapkan Subjek Penelitiannya adalah Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Objek penelitiannya adalah sifat atau keadaan suatu benda, bahasa, orang, atau yang menjadi pusat perhatian peneliti. Dalam hal ini penulis menetapkan objek penelitiannya adalah Representasi Nilai Kebudayaan Minangkabau dalam film *Tenggelamnya kapal van Der Wijck*. Sedangkan Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari penelitian atau sumber utama yaitu film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Sedangkan data sekunder yaitu data dari sumber lain yang dapat mendukung penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film ini dianalisis menggunakan semiotik Roland Barthes. Dalam teori semiotika Barthes terdapat tataran pertama yang dinamakan denotasi. Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran yang maknanya yang bersifat tertutup (Vera, 2014). Dalam hasil penelitian ini akan mengidentifikasi bentuk-bentuk nilai Kebudayaan Minangkabau yang terdapat dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut dengan „mitos“, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan membenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua (Sobur, 2016).

Jadi makna dalam film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* ini akan dianalisis pada makna-makna kultural dari sebuah kata atau terminologi atau objek (literal meaning of a term). Ini adalah deskripsi dasar (Kriyantono, 2017).

Bentuk-Bentuk Nilai Kebudayaan Minangkabau Dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Film diidentifikasi berdasarkan bentuk-bentuk nilai kebudayaan menurut Djamaris (1996: 3) mengungkapkan bahwa nilai budaya di kelompokkan ke dalam lima pola hubungan, yaitu:

1. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan merupakan nilai budaya yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Hal ini biasanya mempunyai maksud-maksud tertentu dan bersifat religius;
2. Nilai budaya dalam hubungan

- manusia dengan alam;
3. Bagaimanapun manusia dan alam tidak bisa dipisahkan karena alam merupakan tempat dimana manusia hidup dan juga lingkungan ikut membentuk pola pikir manusia.
4. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat merupakan nilai budaya bagaimana manusia hidup di lingkungan dan berhubungan dengan masyarakat.
5. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya merupakan nilai budaya yang menghubungkan manusia dengan orang lain atau sesamanya, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain;
6. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri berhubungan dengan sifat manusia terhadap dirinya sendiri.

Dalam upaya menemukan jawaban dari permasalahan dalam film. Penelitian ini mengkaji film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* berdasarkan representasi nilai kebudayaan Minangkabau. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media (Vera, 2014).

Dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* terdapat adegan yang memperlihatkan nilai kebudayaan Minangkabau. Minangkabau adalah kebudayaan yang hidup di Provinsi Sumatera Barat. Kebudayaan Minangkabau bersumber dari nilai-nilai luhur yang ditinggalkan atau diwariskan

para nenek moyang. Kebudayaan Minangkabau mengalami puncak keemasannya pada zaman kejayaan Kerajaan Pagaruyung, khususnya semasa kepemimpinan Raja Adityawarman (Purwati, 2018)

Seperti yang telah dibahas nilai kebudayaan mengacu ke dalam lima pola hubungan, yaitu: nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. dan tentunya penelitian ini juga mengacu kepada nilai-nilai kebudayaan Minangkabau yang direpresentasikan dalam film.

Dalam film juga ditemukan lima jenis semiotik yaitu semiotik analitik, semiotik kultural, semiotik normatif, semiotik sosial dan semiotik struktural. Maka dari hasil penelitian diatas diperoleh pembahasan penelitian tentang representasi nilai kebudayaan Minangkabau dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* sebagai berikut ini:

1. Semiotik Analitik

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa semiotik analitik merupakan tanda yang menjadi ide. Kemudian menjadi lambang yang memiliki makna tertentu (Vera, 2014). Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* terdapat objek yang memiliki makna tertentu. Semiotik analitik dalam film ini adalah sifat matrealistis dan bendera adat Minangkabau.

Representasi Sifat Matrealistis, Mande Jamilah dan Zainuddin berbincang-bincang tentang maksud kedatangan Zainuddin ke Batipuh, Zainuddin ingin tinggal di rumah mande Jamilah, Mande Jamilah merasa keberatan. Setelah mande Jamilah menerima uang dari Zainuddin, ia tidak merasa keberatan lagi menerima Zainuddin untuk tinggal dirumahnya, mereka adalah Zainuddin dan Mande Jamilah yang sedang

berbincang tentang maksud kedatangan Zainuddin ke tanah kelahiran ayahnya, Batipuh. terlihat ekspresi wajah Mande Jamilah terlihat senang dan tersenyum ketika ingin mengambil uang yang diletakkan Zainuddin di atas meja dan kemudian langsung menyimpannya. Sebelumnya mande Jamilah terlihat keberatan menerima Zainuddin untuk tinggal di rumahnya. Sedangkan makna dalam tataran kedua atau konotasi Adegan yang direpresentasikan Mande Jamilah tersebut melambangkan sifat matrealistis, identik dengan pemanfaatan orang lain untuk kepentingan pribadi biasanya menuju kepada sifat pelit dan kikir, sebagaimana masyarakat Minangkabau seringkali di kaitkan dengan berbagai stereotipe seperti sifat pelit dan kikir. Stereotipe itu berasal dari kecenderungan untuk mengorganisasikan sejumlah fenomena yang sama atau sejenis yang dimiliki oleh sekelompok orang kedalam kategori tertentu yang bermakna.

Dalam praktik komunikasi setiap hari, stereotip adalah penilaian yang kita berikan kepada seseorang secara negatif, memiliki sifat-sifat yang negatif hanya karena keanggotaan orang itu pada kelompok tertentu (Graves, 2018)

Mitosnya yaitu sifat mande Jamilah mencerminkan atau melambangkan sifat matrealistis, Matrealistis merupakan orang yang mementingkan kebendaan (harta, uang, dan sebagainya).

Sementara itu kedatangan Zainuddin ke Batipuh ingin mengunjungi kerabatnya dan ingin bersilaturahmi. Scene tersebut menunjukkan bentuk nilai kebudayaan yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya, merupakan nilai budaya yang menghubungkan manusia dengan orang lain atau sesamanya. Selain itu sifat yang direpresentasikan mande Jamilah juga menunjukkan bentuk nilai kebudayaan dalam hubungan manusia dan dirinya sendiri karena adegan tersebut berhubungan dengan sifat manusia terhadap dirinya sendiri.

Bendera Minangkabau. Muluk sedang memangkas rambut Zainuddin mereka sambil berbincang-bincang tentang perayaan hari besar yang diadakan esok harinya, kemudian mereka melihat orang-orang yang berjalan beriringan sebagai tanda menyambut hari besar, dan kemudian disaat itu juga terlihat ada yang membawa bendera kebesaran adat Minangkabau.

Makna denotasi pada gambar 1.1 di menit 01.13.55 – 01.19.00 terlihat sekumpulan orang berjalan beriringan, memakai peci dan pakaian adat yang biasa di pakai oleh masyarakat Minangkabau sehari-hari. Sebagian ada yang membawa payung dan bendera tiga warna.

Kemudian makna konotatsinya adalah sekelompok orang yang berjalan kearah yang sama memperlihatkan simbol persatuan, persaudaraan dan lain sebagainya. Orang-orang tersebut adalah masyarakat Padang Panjang yang melakukan pawai atau penyambutan hari besar. Bendera yang dibawa oleh masyarakat Padang Panjang di dalam gambar 1.1 tersebut mempunyai tiga warna yang melambangkan bendera adat Minangkabau. Bendera tersebut dinamakan Marawa, bendera kebesaran orang Minang yang melambangkan tiga wilayah adat asal orang-orang Minang yang dikenal dengan nama Luhak Nan Tigo. Adapun warna Hitam melambangkan tahan tapo serta mempunyai akal dan budi dengan kebesaran Luhak limopuluah, Merah melambangkan keberanian punyo raso jo pareso dengan kebesaran Luhak Agam. Kuning Melambangkan Keagungan, punya undang-undang dan hukum dengan kebesaran Luhak Tanah Data.

Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa ketiga warna itu mencerminkan tiga komponen kerajaan Pagaruyung yang disebut “Tungku Tigo Sajarangan, Tali Tigo Sapolin”, terdiri dari Ninik Mamak (Pemuka Adat), Alim Ulama (Pemuka Agama), Cadiak Pandai (Orang-orang cerdas berpengetahuan)

Mitosnya dari scene ini yaitu Bendera adalah lambang kebesaran, kewujudan dan kedaulatan sebuah wilayah atau Negara. Dalam sebuah negara ataupun sebuah organisasipun sangat perlu sebuah simbol atau lambang. Simbol-simbol tersebut mempunyai berbagai bentuk dimana salah satunya bendera. Bendera telah digunakan pada abad ke 16 dalam bentuk, warna yang beraneka ragam dan model yang berbeda-beda. Pada tahun 1122 masehi maharaja Chou yang merupakan pangeran Dinasti Chou di Negara China telah menggunakan bendera warna putih belio adalah pengguna bendera pertama di Dunia. Bendera dalam bahasa Inggris disebut flag perkataan flag berasal dari Old dasaxon atau German. Flaken atau flagen yang artinya mengibar atau mengapung diatas angin, bendera adalah semangat patriot.

Sementara itu masyarakat Padang Panjang yang terlihat pada scene tersebut terlihat bersama-sama menyambut hari besar keesokan harinya menunjukkan bentuk nilai kebudayaan yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat.

2. Semiotik Kultural

Semiotik Kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena semua suku, bangsa atau negara memiliki kebudayaan masing-masing. Maka Semiotik menjadi metode pendekatan yang diperlukan untuk membedah keunikan kronologi, kedalaman makna dan berbagai variasi yang terkandung dalam setiap kebudayaan tersebut (Vera, 2014).

Bentuk Semiotik Kultural dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck yang menunjukkan sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan Minangkabau akan dijelaskan sebagai berikut:

Rumah Adat. Scene yang terdapat pada film Tenggelamnya Kapal Van Der

Wijck banyak menampilkan bangunan Rumah adat Minangkabau,

salah satunya pada durasi 00.04.00 – 00.15.00. Tataran pertama atau makna denotasi dari scene ini yaitu terlihat sebuah bangunan rumah yang mempunyai ciri khas pada atapnya yang meruncing ke atas pada sisi kiri dan kanan yang menyerupai tanduk kerbau.

Makna konotasinya yaitu Sebuah bangunan arsitektur tradisional Minangkabau yang mempunyai kekhasan pada ujung atapnya (gonjong- gonjong) yang meruncing ke atas pada sisi kiri dan kanan yang menyerupai tanduk kerbau. Rumah Minang mempunyai sifat khas, yaitu seluruh bahan bangunannya menggunakan kayu. Rumah khas tersebut disebut rumah gadang atau rumah Minang (Purwati, 2018).

Rumah gadang disamping sebagai tempat tinggal, juga sebagai tempat musyawarah keluarga, tempat mengadakan upacara-upacara, pewarisan nilai-nilai adat, dan representasi budaya matrilineal. Selain itu, Rumah gadang merupakan tempat menjaga martabat. Di tempat ini penobatan penghulu dilakukan, perjamuan penting diadakan dan para penghulu menerima tamu-tamu yang dihormati. Oleh karena itu, tidak heran jika Rumah Gadang sangat dimuliakan, bahkan dipandang suci oleh masyarakat Minangkabau.

Mitosnya yaitu Rumah adat adalah bangunan yang memiliki ciri khusus, digunakan untuk tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku/masyarakat. keberadaan rumah adat di Indonesia sangat beragam dan mempunyai arti yang penting dalam perspektif sejarah, warisan, dan kemajuan masyarakat dalam sebuah peradaban. Rumah adat di Indonesia memiliki bentuk dan arsitektur masing- masing daerah sesuai dengan budaya lokal (Budiahardjo, 1994).

Rumah gadang yang direpresentasikan di dalam film ini menunjukkan tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Karena gambar tersebut merepresentasikan rumah gadang yang merupakan rumah adat dari kebudayaan Masyarakat Minangkabau.

Selain itu rumah gadang juga menunjukkan nilai kebudayaan yaitu nilai budaya hubungan manusia dengan alam. Karena bahan- bahan yang digunakan untuk membangun rumah gadang memanfaatkan sumber daya alam seperti menggunakan kayu yang merupakan unsur terpenting untuk membangun rumah Gadang. Bagaimanapun manusia dan alam tidak bisa dipisahkan karena alam merupakan tempat dimana manusia hidup.

Pakaian Adat. Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck terdapat Scene penghulu mengenakan pakaian Adat Minangkabau ketika menyambut kedatangan mempelai pria Tanda tataran pertama dari scene pada Gambar 1.2 Terlihat penghulu (sebelah kanan) memakai pakaian berwarna hitam dan juga ninik mamak (sebelah kiri) yang sedang berdiri didepan rumah, menyambut kedatangan calon mempelai pria (Aziz) dengan pertunjukan randai yang diringi oleh musik talempong dan gandang tabuik.

Tanda tataran kedua atau makna konotasi dalam scene tersebut yaitu penghulu terlihat memakai pakaian khas serba hitam dan memakai penutup kepala. pakaian tersebut merupakan pakaian kebesaran dalam adat Minangkabau dan tidak semua orang dapat memakainya. Disamping itu pakaian tersebut bukanlah pakaian harian yang seenaknya dipakai oleh penghulu, melainkan sesuai dengan tata cara yang telah digariskan oleh adat. Pakaian penghulu merupakan seperangkat pakaian yang terdiri dari Destar (tutup kepala), baju, serawa (celana), sesamping, sandang, keris dan tungkek (tongkat). Baju penghulu berwarna hitam sebagai lambang kepemimpinan.

Mitosnya yaitu Pakaian adat tradisional Indonesia merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia. Dengan banyaknya suku-suku dan provinsi yang ada diwilayah Indonesia maka otomatis pula banyak sekali macam-macam baju adat yang dipakai oleh masing-masing suku di seluruh provinsi Indonesia.

Mencuci Kaki Mempelai Pria Dalam Perkawinan Adat Minangkabau. Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck terdapat scene yang memperlihatkan ritual mencuci kaki calon mempelai pria sebelum ia memasuki rumah anak daro (calon mempelai wanita). Denotasi dari scene tersebut Terlihat sosok sepasang kaki manusia yang merupakan kaki dari calon mempelai pria (Aziz) yang disirami air, mempelai pria terlihat memakai sandal dan juga memakai celana panjang yang bermotif khas.

Konotasinya yaitu kaki diciptakan Tuhan untuk menentukan arah mana yang ingin kita tuju, kaki bisa saja menjadi simbol dari kepastian arah tujuan, mencuci kaki merupakan simbol dari kebersihan hati untuk menuju arah yang dituju. Pada film mencuci kaki mempelai pria sebelum ia memasuki rumah anak daro (mempelai wanita), merupakan Prosesi pernikahan adat Minangkabau khas lubuk jantan yang dilaksanakan oleh ibu anak daro, ritual ini menandakan bahwa marapulai (mempelai pria) diterima dengan ikhlas lahir bathin oleh keluarga anak daro. Bila ada perselisihan dan pertengkaran antara kedua keluarga tersebut, selesai sampai disitu saja dan kedua keluarga sudah menyatu.

Setelah pencucian kaki secara simbolik ini, maka calon pengantin pria akan menapak masuk kedalam rumah melewati kain jajakan putih yang terbentang anantara pintu sampai ke tempat dimana acara akad nikah akan dilangsungkan. Pencucian kaki dan berjalan diatas kain putih ini merupakan perlambang dari harapan-harapan tentang kebersihan dan kesucian hari dari calon menantu dalam melaksanakan niatnya

untuk mengawini calon istrinya. Sering juga acara ini bermakna, bahwa calon pengantin pria hanya akan membawa segala yang suci dan bersih keatas rumah, dan meninggalkan segala yang buruk dan kotor.

Sedangkan mitosnya yaitu Secara umum perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan YME (UU No. 1/74).

Perkawinan menurut hukum adat, perkawinan adalah salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat, sebab perkawinan bukan hanya menyangkut kedua mempelai, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga mereka masing-masing. Dalam hukum adat perkawinan itu bukan hanya peristiwa penting bagi mereka yang hidup saja. Tetapi perkawinan juga merupakan peristiwa yang sangat berarti serta yang sepenuhnya mendapat perhatian dan diikuti oleh arwah-arwah para leluhur kedua belah pihak.

Adegan yang terdapat pada durasi 01.13.00 - 01.20.00 ini menunjukkan tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Karena hal tersebut merupakan salah satu prosesi perkawinan adat di Minangkabau. Selain itu adegan pada scene ini juga menunjukkan bentuk nilai kebudayaan yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat. karena memperlihatkan prosesi perkawinan adat Minangkabau, Perkawinan merupakan aktifitas manusia yang terjadi secara turun temurun dalam masyarakat.

3. Semiotik Normatif

Semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat manusia yang berwujud norma-norma (Vera, 2014). Adapun Semiotik normatif Dalam film tenggelamnya Kapal van Der Wijck akan diulas sebagai berikut:

Mengucap Salam dan Bersalaman. Film tenggelamnya Kapal Van Der Wijck terdapat scene Zainuddin berpamitan dengan mande Jamilah ketika ia ingin pergi ke Padang Panjang. Denotasi atau makna tataran pertama pada scene tersebut Zainuddin bersalaman sambil mencium tangan Mande Jamilah didepan rumah dan juga mengucapkan salam sebelum ia meninggalkan rumah untuk berangkat ke Padang Panjang.

Konotasinya yaitu Zainuddin mengucapkan salam sebagaimana yang biasa diucapkan umat Islam. Mengucap salam dan bersalaman merupakan norma kesopanan dan juga merupakan tata krama yang dimiliki umat Islam saat berjumpa dan berpamitan. Agama yang dianut oleh Masyarakat Minangkabau adalah agama Islam. Kalau ada seorang Minangkabau yang tidak menganut agama Islam maka hal itu adalah suatu keganjilan yang mengherankan, mereka boleh dikatakan tidak mengenal unsur-unsur kepercayaan lain kecuali apa yang diajarkan oleh Islam (Koentjaraningrat, 2015).

Secara eksplisit dinyatakan bahwa norma-norma budaya Minangkabau tidak hanya berdasarkan nilai adat semata, melainkan juga disempurnakan oleh nilai-nilai agama (Hakimy, 1997).

Mitosnya yaitu ucapan salam adalah ucapan penghormatan dan do'a. Sebelum Islam datang, orang Arab terbiasa menggunakan ungkapan-ungkapan salam yang lain, seperti Hayakallah. Artinya semoga Allah menjagamu tetap hidup. Namun ketika Islam datang, ucapan itu diganti menjadi Assalamu'alaikum. Artinya, semoga kamu terselamatkan dari segala duka dan nestapa. Meski nampak sederhana, ucapan salam sudah diatur oleh agama Islam. Ucapan "Assalamu'alaikum" dalam bahasa Arab, digunakan oleh kaum Muslim. Salam ini adalah Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang dapat merekatkan ukhuwah Islamiyah umat Muslim di seluruh Dunia. Mengucapkan salam hukumnya adalah sunnah.

Sedangkan bagi yang mendengarnya, wajib untuk menjawabnya.

Masyarakat Minangkabau banyak dikenal orang sebagai suatu masyarakat Muslim yang religius. Bahkan jika ada yang keluar dari agama Islam, maka orang tersebut akan dikucilkan dari lingkungannya bahkan ia akan dianggap keluar dari masyarakat itu sendiri. Hal ini yang kemudian memunculkan stereotip bahwa seseorang yang tinggal di kota padang sudah pasti seorang Muslim yang sangat taat dalam beragama. Stereotip ini ditengarai muncul karena mayoritas masyarakat kota padang menganut agama Islam. Menurut sejarahnya agama Islam memang sudah mengakar kuat di tanah Minangkabau sejak era perdagangan dengan masyarakat Melayu pada zaman dahulu.

Adegan tersebut menunjukkan nilai kebudayaan berdasarkan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya dan juga menunjukkan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya merupakan nilai budaya yang menghubungkan manusia dengan orang lain atau sesamanya, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain, sedangkan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan merupakan nilai budaya yang menghubungkan manusia dengan Tuhan-nya hal ini biasanya mempunyai maksud-maksud tertentu dan bersifat religius.

Bermusyawarah. Film tenggelamnya Kapal Van Der Wijck terdapat scene ninik mamak bermusyawarah di rumah gadang untuk menentukan siapa yang pantas meminang Hayati untuk menjadi istri. Denotasi atau makna tataran pertama pada scene ini yaitu terlihat beberapa orang laki-laki yang duduk bersilah dan memakai penutup kepala (peci), mereka adalah para ninik mamak yang di undang mak Datuk atau

penghulu (laki-laki yang duduk di tengah).

Konotasinya yaitu penghulu dan Ninik mamak berunding untuk menentukan manfaat dan mudaratnya (baik dan buruknya) siapa yang akan dipilih antara Zainuddin dan Aziz untuk menjadi suami Hayati. Sebelum menentukan pilihan atau memecahkan permasalahan para penghulu dan ninik mamak beserta alim ulama cerdik pandai di Minangkabau berunding terlebih dahulu dan menyampaikan pendapat masing-masing untuk menemukan kata mufakat.

Di Sumatera barat, nagari merupakan wilayah otonom yang bisa mempunyai adat yang berbeda dari nagari lain. Apabila terjadi pernikahan antar nagari Minangkabau, maka jalan yang ditempuh adalah melakukan kompromi untuk menentukan pernikahan adat Minang mana yang akan dilaksanakan (Purwati, 2018).

Hasil musyawarah mufakat inilah yang dijadikan pedoman dalam menata kehidupan bermasyarakat di dalam suatu kenagarian tentunya tetap mengacu kepada landasan Adat basandi syarak, syarak bansandi kitabullah. Prinsip adat Minangkabau tertuang singkat dalam pernyataan Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Qur'an) yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam.

Selain itu dalam adegan ini juga menunjukkan norma-norma atau aturan-aturan yang mana hasil musyawarah mufakat di Minangkabau dijadikan suatu pedoman dalam menata kehidupan bermasyarakat di dalam suatu kenagarian dan juga mengacu kepada prinsip adat Minangkabau tertuang singkat dalam pernyataan Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Secara eksplisit dinyatakan bahwa norma-norma budaya Minangkabau tidak hanya berdasarkan nilai adat semata, melainkan juga disempurnakan oleh nilai-nilai agama (Hakimy, 1997).

4. Semiotik Sosial

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas Semiotik sosial yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia berwujud lambang, baik lambang berwujud kata ataupun kalimat. Dengan kata lain semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa (Vera, 2014). Adapun semiotik sosial dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck adalah sebagai berikut:

Peribahasa Makan Hati Berulam Jantung. Ketika bermusyawarah keluarga hayati ada yang tidak setuju dengan keputusan yang di ambil oleh penghulu adat dan para ninik mamak untuk mengawinkan Hayati dengan Aziz. dengan raut wajah bersedih ia menyanggah keputusan tersebut karena ia tau Hayati mencintai Zainuddin dan tidak mencintai Aziz.

Denotasi dari dialog yang diucapkan kerabat Hayati tersebut yaitu Hayati akan memakan hati dan berulamkan jantung karena ia merasa terpaksa dikawinkan dengan Aziz orang yang tidak dicintainya.

Konotasi dari dialog tersebut yaitu Hayati akan sangat bersedih hati karena tidak menerima dikawinkan paksa dengan Aziz orang yang tidak pernah di cintainya, karena ia sangat mencintai Zainuddin dan ia tidak ingin menghianati janjinya.

Mitosnya yaitu Arti dari peribahasa makan hati berulam jantung adalah bersusah hati dan bersedih hati akibat dari perbuatan orang lain. Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang menyatakan suatu maksud, keadaan seseorang, atau hal yang mengungkapkan kelakuan, perbuatan atau hal mengenai diri seseorang. Peribahasa mencakup ungkapan, pepatah, perumpamaan, ibarat, dan tamsil. Peribahasa dibentuk berdasarkan pandangan dan perbandingan yang teliti terhadap alam sekitar dan peristiwa-peristiwa yang berlaku dalam masyarakat. (Kamus Umum Bahasa Indonesia Susunan Badudu-Zain, 1994).

Selain itu dialog yang diucapkan pada scene tersebut merupakan suatu peribahasa, disebut juga pepatah-petitih oleh masyarakat Minangkabau. Selain itu adegan tersebut menunjukkan nilai kebudayaan yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat karena pada adegan tersebut para ninik mamak bermusyawarah untuk menentukan kata mufakat tentang siapa yang akan menjadi calon suami Hayati.

5. Semiotik Struktural

Semiotik struktural yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa (Vera, 2014:5). Adapun semiotik struktural dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah sebagai berikut:

Bahasa Minang. Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick* terdapat adegan yang menggunakan bahasa Minangkabau saat Mak Datuk melarang dan memarahi Hayati menjalin cinta dengan Zainuddin.

Denotasi dari scene tersebut yaitu Mak Datuk yang tampak menunjukkan ekspresi marah kepada Hayati yang ada di depannya sambil mengucapkan dialog berbahasa daerah Minangkabau. Yang diartikan kebahasa Indonesia yaitu gunung merapi masih tegak berdiri kokoh, adat masih berdiri kuat tidak lapuk oleh hujan dan tidak leang oleh panas.

Konotasi dari bahasa Minang “Gunung marapi masih tagak kokoh manjulang, adaik masih badiri kuek, indak lapuak dek hujan indak lakang dek paneh”. Yaitu adat sabana adat adalah kenyataan yang berlaku tetap di alam, tidak pernah berubah oleh keadaan tempat dan waktu. Kenyataan itu memiliki nilai-nilai, norma dan hukum. Pada hakikatnya adat ini ialah yang terjadi sesuai dengan kehendak Allah. Maka, adat Minangkabau tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal itulah yang melahirkan konsep dasar pelaksanaan adat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Adat nan sabana adat menempati kedudukan tertinggi dari empat jenis adat di

Minangkabau, sebagai landasan utama dari norma, hukum, dan adat, norma kemasyarakatan, dan peraturan-peraturan yang ada di Minangkabau bersumber dari adat nan sabana adat.

Sedangkan mitosnya yaitu bahasa Minangkabau adalah salah satu dari banyak bahasa daerah yang ada di Indonesia. bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa dari rumpun bahasa melayu yang dituturkan oleh orang Minangkabau sebagai bahasa ibu atau bahasa yang sehari-hari digunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk berkomunikasi.

Sebagian pakar bahasa menganggap bahasa Minangkabau sebagai salah satu dialek melayu, karena banyaknya kesamaan kosakata dan bentuk tutur di dalamnya. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa yang dituturkan oleh orang Minangkabau sebagai bahasa ibu atau bahasa yang sehari-hari digunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk berkomunikasi. Hal tersebut menunjukkan nilai kebudayaan yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat. Dalam bahasa Minangkabau, kata-kata bahasa Indonesia hanya mengalami sedikit perubahan bunyi, seperti “tiga” menjadi “tigo”, “lurus” menjadi “luruhih”, “bulat” menjadi “bulek”, “empat” menjadi “ampek”. Bahasa Minang-kabau yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari memiliki beberapa dialek, seperti dialek Bukittinggi, dialek Pariaman, dialek Pesisir Selatan, dan dialek Payakumbuh (Purwati, 2018).

SIMPULAN

Film *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* adalah film drama romantis Indonesia tahun 2013 yang disutradarai oleh Sunil Soraya dan diproduksi oleh Ram Soraya. Film ini diadaptasi dari novel berjudul sama karangan Buya Hamka. “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” mengisahkan tentang perbedaan latar belakang sosial yang menghalangi hubungan cinta sepasang kekasih hingga berakhir dengan kematian. Diproduksi oleh Soraya Intercine Films, film ini

antara lain dibintangi oleh Herjunot Ali, Pevita Pearce, Reza Rahadian, dan Randy Danistha. Dengan perpaduan antara kisah percintaan dan kebudayaan Minangkabau di era tahun 1930 tentu menjadikan film ini menarik untuk ditonton.

Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Selanjutnya mengelompokkan menjadi 5 bentuk semiotik, yaitu: analitik, kultural, normatif, sosial, dan kultural. Lalu 5 bentuk semiotik tersebut dianalisis dengan menggunakan semiotik model Roland Barthes dan terdapat nilai kebudayaan Minangkabau dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Seperti nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya, nilai budaya dalam hubungan

manusia dengan dirinya sendiri. dan tentunya penelitian ini juga mengacu kepada nilai-nilai kebudayaan Minangkabau yang direpresentasikan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, M., & Shasrini, T. (2022). Representasi Nilai Kebudayaan Minangkabau Dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. *Journal of Intercultural Communication and Society*, 1(01), 11–32. Retrieved from <https://journal.rc-communication.com/index.php/JICS/article/view/18>
- Anwar, R. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura. *Jurnal Common*, 2(2), 139–149. <https://doi.org/10.34010/common.v2i2.1190>
- Arif, M., & Aditya, S. (2022). Dampak Perilaku Komunikasi Pemain Game Mobile Legends Pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Journal of Intercultural Communication and Society*, 1(01), 33–49. Retrieved from <https://journal.rc-communication.com/index.php/JICS/article/view/30>
- Azima, D. M., Suadnya, W., & Indiyati, D. (2022). Aplikasi Digital Sebagai Sarana Komunikasi Pemasaran Madu Trigona Desa Salut Melalui PHP2D. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 16–27. Retrieved from <https://journal.sinergiinstitute.com/index.php/JNMC/article/view/4>
- Girnanfa, F. A., & Susilo, A. (2022). Studi Dramaturgi Pengelolaan Kesan Melalui Twitter Sebagai Sarana Eksistensi Diri Mahasiswa di Jakarta. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 58–73. Retrieved from <https://journal.sinergiinstitute.com/index.php/JNMC/article/view/2>
- Tresnawati, Y., & Prasetyo, K. (2022). Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Bisnis Kuliner. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 43–57. Retrieved from <https://journal.sinergiinstitute.com/index.php/JNMC/article/view/5>
- Mengulik Data Suku di Indonesia*. (2015). Badan Pusat Statistika Kabupaten Tullang Bawang Barat. <https://tulangkab.go.id/news/2015/11/18/14/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>
- Muda, A. Komunikasi Anak Muda dan Perubahan Sosial.
- Phyana, R. A., & Zinaida, R. S. (2022). Eksistensi Penyiar Program Morning Zone di Radio Trax Fm Palembang. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 28–42. Retrieved from <https://journal.sinergiinstitute.com/index.php/JNMC/article/view/3>
- Ping, A., Nanang, M., & Sabiruddin. (2018). Bentuk Komunikasi Masyarakat Pendetang Dengan Masyarakat Lokal Dalam Proses Adaptasi Antar Budaya. *EJournal Ilmu*

- Komunikasi*, 6(4), 83–96.
[https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/10/Jurnal Anita Ping \(10-03-18-04-29-42\)](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/10/Jurnal_Anita_Ping_(10-03-18-04-29-42))
- Pratama, I., & Shasrini, T. (2022). Makna Simbolik pada Atraksi Budaya Bakar Tongkang di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. *Journal of Intercultural Communication and Society*, 1(01), 50–65. Retrieved from <https://journal.rc-communication.com/index.php/JICS/article/view/32>
- Rikastana, O. P. (2018). *Pengalaman Akomodasi Komunikasi (Kasus : Interaksi Etnis Jawa dengan Etnis Batak)*. Sarwono, S., Anwar, M. I., Trianto, A., & Purwadi, A. J. (2004). *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu.
- Singingi, K., Satria, A., Yogia, M. A., Wedayanti, M. D., Rahman, K., & Purwati, A.A. (2021, February). Leadership of Tourism and Culture Department in Development of Cultural Reserves at District. In *The 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)* (pp. 290-294). Atlantis Press.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali.
- Suryandari, N. (2017). Eksistensi Identitas Kultural Di Tengah Masyarakat Multikultur Dan Desakan Budaya Global. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 21. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2832>
- Suryandari, N. (2019). Buku Ajar KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA. In CV. Putra Media Nusantara (PMN).
- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna. *Jurnal Farabi*, 10(1), 1–14.
- Thamrin, H. (2018). *Antropologi Melayu* (M. Khairunisa (Ed.); 1st ed.). Kalimedia.
- Tresnawati, Y., & Prasetyo, K. (2022). Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Bisnis Kuliner. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 43–57. Retrieved from <https://journal.sinergiinstitute.com/index.php/JNMC/article/view/5>
- Utami, A. V., & Alfarabi, A. (2022). Komunikasi Etnik Melayu Terhadap Pendatang di Kota Bengkulu. *Journal of Intercultural Communication and Society*, 1(01), 1–10. Retrieved from <https://journal.rc-communication.com/index.php/JICS/article/view/1>